

**KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIK GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 5  
KOTO XI TARUSAN TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
memperoleh gelar Sarjana Perpustakaan dan Ilmu Informasi*



**Sari Widyawati  
NIM 2016/16234031**

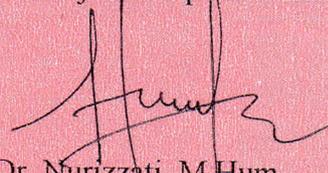
**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### SKRIPSI

Judul : Kontribusi Perpustakaan Sekolah dalam Mengatasi  
Problematik Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5  
Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020  
Nama : Sari Widyawati  
Nim : 16234031  
Program Studi : Perpustakaan dan Ilmu Informasi  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, November 2020  
Disetujui oleh pembimbing,



Dr. Nurizzati, M.Hum.  
NIP 196209261988032002

Ketua Jurusan,



Dr. Yenni Hayati, S.S., M.Hum.  
NIP 19740110 199903 2 001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama: Sari Widyawati  
TM/NIM:2016/16234031

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji Program  
Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

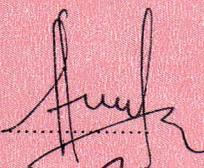
**Kontribusi Perpustakaan Sekolah dalam Mengatasi Problematik Gerakan  
Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020**

Padang, November 2020

Tim Penguji

TandaTangan

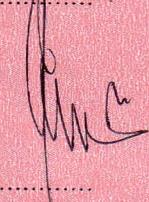
1.Ketua : Dr. Nurizzati, M.Hum.

1.....  


2.Anggota : Marlini, S.IPI., MLIS.

2.....  


3.Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

3.....  


## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul “Kontribusi Perpustakaan Sekolah dalam Mengatasi Problematik Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, penelitian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari arahan pembimbing;
3. Dalam karya ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada daftar kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, November 2020  
Saya yang menyatakan



Sari Widyawati  
NIM 2016/16234031

## ABSTRAK

**Sari Widyawati**, 2020. “ Kontribusi Perpustakaan Sekolah dalam Mengatasi Problematik Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020”. *Skripsi*. Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan bagaimanakah kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan 2) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan 3) solusi seperti apakah yang dilakukan oleh guru dan pustakawan dalam gerakan literasi di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan.

Penelitian ini adalah jenis penilaian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber data. Pihak yang di wawancarai antara lain: guru SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan, pustakawan SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan, siswa-siswi SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan. Analisis data dimulai saat penulis mengumpulkan data, dengan cara pengorganisasian, pemecahan, sintesis, menentukan pola, memilah data yang penting dan tidak dengan mengacu pada kontribusi pada upaya menjawab fokus penelitian gerakan literasi sekolah.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: 1) gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik 2) kontribusi yang dilakukan adalah menrapkan program-program gerak literasi seperti pojok literasi, memberikan hadiah kepada siswa, pustakawan memberikan pelayanan yang baik kepada guru dan siswa, jam buka layanan perpustakaan dan membaca Al-Quran, asmaul husna dan nyanyian Indonesia raya. 3) faktor penghambat kegiatan literasi di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan: sarana prasarana yang tidak memadai, ketersediaan buku yang tidak lengkap, tidak motivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan baik, memberikan arahan atau teguran, 4) menghimbau kepada seluruh warga sekolah baik guru ataupun siswa untuk gemar membaca dan menulis agar menjadi pribadi yang literat.

**Kata kunci:** Gerakan Literasi, Sekolah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadiran Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Kontribusi Perpustakaan Sekolah Dalam Mengatasi Problematik Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Koto IX Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Perpustakaan dan Ilmu Informasi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada:

(1) Dr. Nurizzati, M.Hum. selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; (2) Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi sekaligus Penasehat Akademik yang telah memberikan berbagai macam nasehat selama perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini; (3) Darmalis, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis; (4) Dr. Yenni Hayati, M.Hum. dan ; (5) Muh Ismail Nasution, S.S., M.A. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang; (6) Marlina, S.IPI., MLIS. dan; (7) Ena Noveria, M.Pd. selaku Tim Pembahas yang telah memberikan banyak masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini, Bapak dan Ibu Staf Pengajar pada Program Studi

Perpustakaan dan Ilmu Informasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang; (8) Guru serta Staf di sekolah SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan yang telah membantu dalam memperoleh data untuk keperluan penelitian, guru, pustakawan dan siswa yang telah bersedia untuk diwawancara serta teman-teman yang telah ikut memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini, teristimewa mahasiswa perpustakaan dan ilmu informasi angkatan 2016.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis dan orang lain.

Padang, 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B.Fokus Masalah .....	4
C.Perumusan Masalah.....	5
D.Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
A.Kajian Teori .....	7
1. Kontribusi.....	7
2. Perpustakaan Sekolah.....	7
3. Problematik .....	8
4. Literasi .....	9
B.Penelitian yang Relevan .....	17
C.Kerangka Konseptual .....	20
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>22</b>
A.Jenis Penelitian .....	22
B.Metode Penelitian.....	22
C.Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti .....	23
1. Latar .....	23
2. Entri.....	23
3. Kehadiran Peneliti .....	23
D.Informan.....	24
E. Instrumentasi Penelitian .....	26
F. Teknik Pengumpulan Data .....	27
G.Teknik Pengabsahan Data .....	29
H.Teknik Penganalisisan Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A.Temuan Penelitian.....	31
B.Pembahasan.....	33
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>49</b>
A.Simpulan .....	49
B.Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perpustakaan sebagai instansi penggerak literasi yang tujuannya untuk mengembangkan minat baca siswa di sekolah. Pada saat ini program gerakan literasi sekolah sangat ramai dengan berbagai program gerakan literasi yang di terapkan di sekolah. Kemampuan siswa membaca buku sangat kurang. Buku kurang dipedulikan dibandingkan alat komunikasi lainnya seperti *gadget*, dan permainan lainnya. Inilah fenomena yang terjadi sekarang membaca buku kurang dipedulikan karna telah disaingi oleh permainan *online* dan *gadget*. Tidak mengherankan jika menurut hasil kajian kajian *Program for Internasional student assessment* (PISA) pada tahun 2009 Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia dalam kemampuan membaca. Dari hasil ini perlu menjadi renungan bersama (Mushin&Mursyid, 2015: 17).

Melihat hal tersebut perlu adanya sebuah tindakan dari berbagai pihak, untuk menjadikan membaca buku sebagai aktivitas penting, karena buku sumber ilmu menuju kunci kesuksesan. Membaca merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan membaca ilmu pengetahuan akan bertambah. Melalui membaca siswa mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Membaca harus ditanamkan mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan. Minat membaca dapat dibangun mulai dari kebiasaan diri sendiri, yang berguna untuk membangun kemampuan siswa dalam membaca buku.

Minat baca pada setiap individu dapat dibangun sendiri melalui kebiasaannya, karena membaca bukanlah bawaan dari lahir. Kebiasaan membaca di

bangun melalui proses kemampuan membaca kemudian menjadi kebiasaan membaca. Membaca merupakan proses kegiatan yang dilakukan serta digunakan atau dimanfaatkan oleh seseorang yang membaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media bahasa tulis. Dalam membaca sangatlah dibutuhkan niat demi memperoleh hasil pengetahuan, wawasan serta keilmuan, kebiasaan membaca juga diperoleh dari pengalaman sehari-hari, diciptakan dari kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh keluarga, dan juga sekolah ( Budiwati, Eni dkk, 2015: 77-78).

Kegiatan Gerakan literasi sekolah (GLS) harus ada dukungan dari kepala sekolah, guru dan orang tua, karna kalau tidak adanya dukungan gerakan literasi sekolah tidak akan berjalan dengan lancar. Gerakan literasi sekolah (GLS) yang akan dilaksanakan disekolah diharapkan dapat menumbuhkan siswa dalam membaca, sehingga siswa dapat membiasakan diri membaca buku. Gerakan literasi sekolah (GLS) juga berdampak positif bagi sekolah, guru, dengan adanya gerakan literasi sekolah (GLS) guru tidak perlu susah payah lagi menyuruh siswa membaca buku karna siswa sudah terbiasa membaca buku sebelum jam pelajaran dimulai.

Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai (Billy antoro: 2015). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Selanjutnya, GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016: 2). Menurut

Supriyanto (2017: 71), gerakan literasi sekolah bisa didefinisikan sebagai tindakan yang disertai dengan program yang terencana yang dilakukan dan ditujukan pada suatu perubahan terhadap seluruh warga sekolah agar terbiasa melakukan kebiasaan berliterasi (menulis dan membaca). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, gerakan literasi sekolah merupakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan ditujukan untuk pihak sekolah sendiri terutama untuk siswa, dan membaca buku 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Siswa akan terbiasa dalam membaca dan menulis. Dengan kebiasaan membaca dan menulis siswa dapat memiliki budi pekerti yang baik dan sekolah menjadi organisasi yang literat.

Pada tanggal 20 Juli 2020 penulis melakukan wawancara dengan Bu Risbi Januarna S.Pd selaku kepala perpustakaan, beliau mengatakan bahwa tidak adanya pustakawan khusus yang mengurus perpustakaan dan pojok literasi sehingga penerapan gerakan literasi sekolah tidak terklasana secara maksimal. Selain itu pada saat observasi awal penulis juga melihat adanya pojok literasi yang ada di setiap kelas, namun disitu terlihat pojok literasi tidak dimanfaatkan oleh siswa dengan baik, para siswa terlihat seperti hanya menganggap pojok literasi tersebut sebagai hiasan kelas semata. Begitu juga dengan siswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku saat di tugaskan oleh guru untuk mencari buku ke perpustakaan, dan siswa yang membaca buku di perpustakaan tidak seberapa.

Adapun lembaga pendidikan yang dimaksud adalah SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan. Sekolah tersebut telah melaksanakan gerakan literasi seperti sekolah lain pada umumnya, salah satu aktivitas yang menunjang untuk memupuk gerakan gemar membaca dilaksanakan oleh guru sekolah SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan. Mereka mengadakan pojok literasi dengan menempatkan sejumlah buku

yang dapat dibaca oleh siswa, bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan buku ketika jam istirahat atau sebelum pelajaran dimulai atau jadwal-jadwal kosong, karena guru berhalangan hadir. Tetapi usaha yang dilakukan itu belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal itu dapat dilihat di tiap-tiap lokal pojok literasi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah, buku belum dimanfaatkan oleh siswa, disebabkan siswa lebih senang bermain.

Pada kesempatan lain siswa SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan lebih senang ke perpustakaan membaca buku dari pada pojok literasi yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Padahal pojok literasi itu direncanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa, karena dengan membaca siswa dapat menambah ilmu, akan tetapi dalam pelaksanaannya hal tersebut tidak mudah dilakukan karena adanya beberapa faktor penghambat yang menjadi sebuah kendala. Adapun salah satu kendala itu berasal dari dana yang berguna untuk membeli koleksi baru agar anak-anak tidak bosan membaca buku. Budaya membaca dan menulis memang harus ditanamkan sejak usia dini. Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana “Kontribusi Perpustakaan Sekolah dalam Mengatasi Problematik Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020?

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020?; (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020?; (3) apakah solusi yang akan dilakukan oleh pihak guru dan pustakawan dalam mengatasi hambatan problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penulis ini adalah mendeskripsikan: (1) bagaimana kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020; (2) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020, (3) solusi yang dilakukan oleh pihak guru dan pustakawan dalam mengatasi hambatan problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis yaitu: (1) Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide, menambah wawasan baru mengenai gerakan literasi sekolah (GLS) dalam menumbuhkan minat membaca siswa; (2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari beberapa pihak antaranya yaitu:

a. sekolah, dapat sebagai acuan mengenai proses gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat membaca siswa di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan, b. siswa, memberikan motivasi bagi siswa dalam meningkatkan minat membaca di sekolah menengah pertama; c. guru dan pustakawan, penelitian ini dapat memberikan solusi untuk guru dan pustakawan dalam mengajak siswa dalam membaca.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Kontribusi**

Kontribusi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu dan menghasilkan hal yang positif dalam mencapai tujuan bersama atau memberikan arahan kepada seseorang dalam menyelesaikan masalah.

### **2. Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan Sekolah merupakan perpustakaan yang melayani para siswa, guru dan kariawan dari suatu sekolah tertentu dan perpustakaan sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca siswa.

### **3. Problematik**

Problematik merupakan kendala atau pemasalahan yang harus diselesaikan.

### **4. Gerakan literasi sekolah**

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah gerakan atau kegiatan untuk menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Gerakan literasi sekolah ini bertujuan untuk mengajak siswa untuk membaca buku.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

Pada penelitian ini yang menjadi landasan teori yaitu, (1) kontribusi (2) perpustakaan sekolah, (3) problematik, (4) literasi, (5) gerakan literasi sekolah (GLS), dari kelima teori tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

#### **1. Kontribusi**

Menurut Guntari (2017), kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Menurut Rasyid (2018), Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan kontribusi adalah sebuah konsep untuk mencapai sesuatu bersama dan membantu, memberikan saran yang akan di pakai ketika berdampak positif dalam sebuah masalah yang terjadi terhadap pihak lain dengan menciptakan program yang dapat menghasilkan keuntungan bagi banyak pihak.

#### **2. Perpustakaan Sekolah**

Menurut Rahayuningsih (2007:6), perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang melayani para siswa, guru, dan karyawan dari suatu sekolah tertentu. Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas yang sangat penting untuk menunjang program belajar mengajar di sekolah, terutama dalam hal

menyediakan sumber informasi dan bahan pustaka. Perpustakaan sekolah juga berperan penting dalam mempromosikan aktivitas membaca.

Selanjutnya pengertian perpustakaan sekolah menurut Standar Nasional Indonesia untuk perpustakaan sekolah (2009), perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah merupakan prasarana sekolah yang berfungsi menyimpan koleksi pustaka sumber belajar terkait materi-materi pembelajaran sekolah bagi warga sekolah (Widodo, 2016).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah merupakan tempat menyediakan banyak informasi, materi dan pembelajaran sekolah lainnya yang dapat digunakan oleh warga sekolah untuk menyelesaikan tugas serta mempromosikan sumber buku bacaan yang ada di perpustakaan.

### **3. Problematik**

Menurut Wibowo (2015: 35), menyatakan bahwa problematik merupakan suatu kesenjangan yang terjadi apabila kenyataan (realitas) yang terjadi tidak sesuai dengan harapan (idealitas) yang ada dalam angan-angan. Sedangkan problematika adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan Roshidin (Damir, 2016: 16). Dan Ni'mah dan Jazeri (2019: 59) problematik adalah berbagai persoalan sulit yang belum dapat terselesaikan hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan perlu dihadapi sekaligus diselesaikan oleh guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa

penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa problematik ialah permasalahan atau kendala yang terjadi dan belum terselesaikan yang dapat menghambat suatu rencana kegiatan.

#### **a. Ciri-ciri problematik**

Berdasarkan pengertian tersebut, Suprianto (Damir, 2016:17) mengemukakan terdapat 5 ciri-ciri problematik secara umum, yakni sebagai berikut: (a) Adanya kesulitan yang harus diselesaikan atau dipecahkan, (b) menjadi rintangan atau tantangan yang harus dihadapi, (c) memenuhi unsur yang menggerakkan untuk membahasnya, (d) memiliki sifat penting dan realistis, (e) berguna untuk dipecahkan atau diselesaikan. Dari maksud ciri-ciri problematik tersebut merupakan kendala, permasalahan yang sedang terjadi di suatu kegiatan yang dapat menghambat sebuah rencana dan kendala tersebut harus diselesaikan dengan baik .

#### **4. Literasi**

Literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Selanjutnya, budaya literasi yang dimaksudkan adalah untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya (Haryanti, 2014:1). Menurut Septiantono (2016: 131), juga menyatakan literasi perpustakaan didefinisikan sebagai “pembelajaran keterampilan dasar mencari informasi dan mengacu pada kompetensi dalam penggunaan perpustakaan dengan penekanan khusus pada kemampuan untuk membuat keputusan tentang sumber-sumber informasi”. Selanjutnya, secara konseptual, pengertian literasi yang diadopsi dan disosialisasikan Kemendikbud bukanlah sekadar kegiatan membaca

dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas (Kemendikbud, 2017: 25).

Kemudian Abidin, dkk (2018: 276), menyatakan kemampuan literasi dapat ditandai dengan 4 hal penting yaitu kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Dari beberapa penjelasan tersebut literasi merupakan suatu kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis yang dapat menjadi kebiasaan berpikir kritis dalam mencari sebuah informasi, kemampuan dalam menemukan ide-ide baru yang menjadi tanggung jawab individu, kelompok dan lain-lain.

#### **a. Macam Literasi**

Menurut Setiawan, I.A, (2018), terdapat 9 macam literasi, antara lain sebagai berikut: *pertama*, literasi kesehatan, literasi ini memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam hal kesehatan. Hal itu dapat dilakukan melalui cara memperoleh, mengolah dan memahami informasi yang dibutuhkan seputar kesehatan. Jadi, ketika seseorang sakit orang tersebut mengetahui bagaimana cara mendapatkan informasi yang tepat tentang sakitnya itu dan bagaimana cara untuk menyembuhkan atau setidaknya mengurangi rasa sakitnya tersebut; *kedua*, literasi finansial, jika seseorang memiliki literasi finansial berarti seseorang tersebut dapat membuat keputusan yang efektif dalam penggunaan dan pengelolaan uangnya. Kebijakan-kebijakan yang dibuat dalam mengatur keuangan tersebut dapat diperolehnya melalui informasi yang berkembang seputar keuangan. Dari hal tersebut, orang itu memberikan penilaiannya untuk menyikapi penggunaan uang. Sehingga penggunaan uang dapat dilakukan secara lebih terencana dan tepat.

*Ketiga*, literasi digital, literasi ini lebih mendorong seseorang untuk mampu menjalankan komputer dan fungsi-fungsinya. Literasi ini juga ditambah dengan kemampuan untuk memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital. Kemampuan tersebut pada akhirnya membuat seseorang bisa merancang konten komunikasi; *keempat*, literasi data memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data. Data yang ada dipahami dan diteliti sumbernya untuk kemudian dapat digunakan dalam berbagai hal, *kelima*, literasi kritikal, literasi ini menjadikan seseorang untuk memiliki pandangan sendiri terhadap suatu bacaan. seseorang akan memiliki analisis yang tinggi terhadap suatu informasi. Jenis literasi yang satu ini bisa juga dipahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.

*Keenam*, literasi visual, kemampuan seseorang dalam manggali informasi yang berbentuk gambar visual. Hal itu didapat setelah melakukan kegiatan menafsirkan, menciptakan, dan menegosiasikan makna dari gambar visual. Literasi visual bisa juga diartikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar; *ketujuh*, literasi teknologi, kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, serta mengkomunikasikan informasi;

*Kedelapan*, literasi statistik kemampuan seseorang untuk membaca statistic tertentu. Statistik tersebut baik yang ditampilkan secara teks keseluruhan atau yang telah divisualisaikan dalam bentuk diagram. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media; *kesembilan*, literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami.

#### **b. Dimensi Literasi**

Menurut Kemendikbud (2017: 6-7), literasi memiliki beberapa dimensi sebagai berikut: *pertama*, literasi baca dan tulis, literasi ini berhubungan dengan keterampilan seseorang ketika membaca dan menulis; *kedua*, literasi numerasi, berkaitan dengan interaksi seseorang terhadap angka; *ketiga*, literasi sains, dalam dimensi ini literasi lebih menekankan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

*Ketigai*, literasi digital pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara

sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari; *keempat*, literasi finansial ,pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

*Kelima*, literasi budaya dan kewargaan, pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

### **c. Komponen Literasi**

Menurut buku desain induk (Kemendikbud, 2018: 11), ada enam komponen literasi yaitu: *pertama*, literasi dini (*Early Literacy*) menurut Clay (2001) literasi ini pada dasarnya muncul dalam lingkungan kecil dan sederhana. *Kedua*, literasi permulaan (*Basic Literacy*), literasi ini juga disebut sebagai literasi dasar yang memungkinkan seorang untuk memiliki kemampuan dasar dalam mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi (cf. Fondasi literasi atau literasi dasar yang tercantum dalam *Word Economic Forum*, 2016).

*Ketiga*, literasi perpustakaan (*Library Literacy*), literasi ini berupa kemampuan seseorang ketika memanfaatkan bagian-bagian perpustakaan antara lain, seperti mampu membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi. *Keempat*, literasi media (*Media Literacy*) cakupan dalam literasi ini berupa kemampuan seseorang untuk memanfaatkan berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. *Kelima*, literasi teknologi (*Tecnology Literacy*) literasi ini dalam praktiknya berupa pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. *Keenam*, literasi visual (*Visual Literacy*) literasi ini berupa kemampuan seseorang dalam memahami tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

## **5. Gerakan Literasi Sekolah**

Menurut Retnaningdyah (2016:2), Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 19).

Selanjutnya Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua Kemendikbud (2017: 19). Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan, kegiatan tersebut berupa membaca buku yang melibatkan siswa sekolah bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku. Dengan sering membaca buku siswa dapat menambah ilmu pengetahuan.

#### **a. Tahapan Pelaksanaan GLS**

Menurut buku panduan Kemendikbud (2016 : 5), ada tiga tahapan pelaksanaan GLS yaitu: (1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca Permendikbud No. 23 Tahun 2015, (2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, (3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berdasarkan tahap pelaksanaan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan minat baca siswa melalui berbagai macam sumber buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa.

#### **b. Prinsip-prinsip Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Menurut teguh (2017: 23) praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah (GLS) hendaknya menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: *Pertama*, Gerakan Literasi Sekolah dapat diimplementasikan mengikuti tahap perkembangan anak. Hal-hal yang biasa anak lakukan seperti membaca dan

bermain ketika di usia tertentu harus senantiasa diperhatikan. Sehingga perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak yang dapat diprediksi. Gerakan Literasi Sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan masing-masing anak. Hal itu dikarenakan kebutuhan setiap anak berbeda satu sama lain.. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

*Kedua*, program literasi yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan kurikulum yang ada. Penyesuaian tersebut merupakan tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. *Ketiga*, Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna. *Keempat*, kegiatan literasi ini juga dapat menghasilkan insan yang tidak hanya kuat di tulisa namun juga kuat dilisan. Untuk itu kegiatan diskusi juga perlu untuk membuka kemungkinan dalam perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah.

### **c. Tujuan umum dan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Menurut buku Pandua GLS di SD Kemendikbud (2016: 2), ada dua tujuan GLS sebagai berikut : *Pertama*, tujuan umumnya menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Kedua*, tujuan khusus (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; (c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah

anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; (d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Dari kedua tujuan umum dan tujuan khusus diatas dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui membaca dan pembelajaran agar peserta didik dapat terbiasa dengan aktivitas tersebut dan menciptakan sekolah yang literat.

#### **d. Tahapan Pelaksanaan GLS**

Menurut buku panduan Kemendikbud (2016 : 5), ada tiga tahapan pelaksanaan GLS yaitu: (1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015), (2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, (3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berdasarkan tahap pelaksanaan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan minat baca siswa melalui berbagai macam sumber buku pelajaran yang dapat dibaca oleh siswa.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam melakukan penulisan ini penulis juga menjadikan karya-karya tulis ilmiah berupa skripsi sebagai peneltian yang relevan antara lain adalah: *Pertama*, skripsi yang ditulis oleh M. Azka Arifian (2017), melakukan penelitian judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017”, yang mana isinya menjelaskan tentang implementasi gerakan

literasi sekolah (GLS) yang ada di SMPN 06 Salatiga memiliki tahap yang bertujuan untuk membiasakan siswa membaca buku non pelajar selama 15 menit, dengan membaca siswa dapat mengemukakan kembali apa yang sudah di bacanya. Kegiatan literasi di SMP 06 Salatiga di didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap, koleksi yang cukup dan adanya sumbangan buku dari wali murid. Penelitian yang dilakukan oleh M. Azka Arifian berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu perbedaanya terdapat pada sekolah dan tahun ajaran, yang mana sekolah yang penulis teliti adalah SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan pada tahun ajaran 2019/2020. Selain itu

*Kedua*, Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto (2017), dengan judul penelitian “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Di SMP Negeri 2 Pleret Kabupaten Bantul” dapat disimpulkan bahwa bagaimana perencanaan kegiatan implementasi gerakan literasi di sekolah (GLS), kegiatan ini bertujuan untuk menumbuh minat membaca siswa dan membentuk budi pekerti yang baik. Kegiatan ini berbentuk membaca selama 20 menit sebelum jam pelajaran di mulai, supaya warga sekolah lebih terbiasa membaca buku setiap paginya. Pada penelitian Heru Supriyanto dan Samsi Haryanto ini terdapat perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu perencanaan kegiatan implementasi gerakan literasi di sekolah (GLS), yang bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan membentuk budi pekerti yang baik, selain itu persamaanya sama-sama bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik dan meningkatkan minat baca siswa.

*Ketiga*, skripsi dari Nelul Azmi (2019) meneliti “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019” yang mana isinya menjelaskan tentang Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang diwujudkan dengan melaksanakan program Juz Amma Ceria, Reading Morning, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca Untuk Orang Tua, dan Cerita Bergambar/Cergam, serta menjadikan guru/staff sebagai pengurus perpustakaan selama belum adanya pustakawan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Nelul Azmi ini berbeda dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu perbedaannya terdapat pada sekolahnya yang mana disini penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan sementara Nelul Azmi melakukan penelitian di MIN Kota Semarang, selain itu pada penelitian Nelul Azmi dikatakan juga bahwa juga banyaknya program-program yang menunjang untuk terlaksananya literasi sekolah sementara pada penelitian penulis ini ditemukan kurangnya program-program yang mendukung terlaksananya program literasi sekolah, serta sama-sama belum memiliki pustakawan khusus.

Ketiga penelitian di atas dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama dan kedua itu sama-sama memiliki tujuan yang sama, sedangkan ketiga dengan penelitian yang dilakukan itu sama cuma beda objek penelitian. Objek tersebut berupa kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik igerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020.

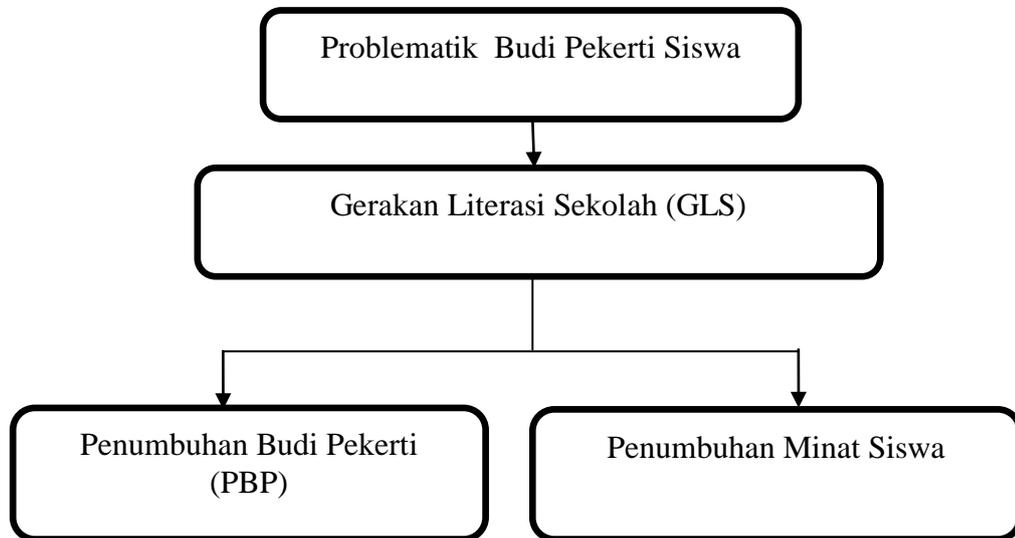
### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini diawali dari permasalahan yang mendasar yaitu permasalahan rendahnya budaya literasi dan wawasan siswa menjadi salah satu akar masalah dari permasalahan budi pekerti siswa terutama di tengah perkembangan IPTEK dan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia misalnya *hedonisme*, kenakalan anak atau remaja, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan adanya program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP).

gerakan literasi sekolah membutuhkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan baik di tingkat pemerintah pusat, dinas pendidikan mulai dari provinsi sampai kabupaten atau kota, satuan pendidikan di tingkat sekolah, dan masyarakat. Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk mengatasi permasalahan budi pekerti tersebut dengan mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang kemudian diturunkan dengan kebijakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik melalui budaya literasi pada anak.

Gerakan literasi sekolah suatu kebijakan tentunya memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat termasuk pada Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan. Pada penelitian ini yang dikaji yaitu kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan tahun ajaran 2019/2020 dengan bagan sebagai berikut.

**Gambar 1. Kerangka Konseptual**



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dari hasil atau temuan penelitian dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yakni: pertama, kontribusi perpustakaan sekolah dalam mengatasi problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020, diantaranya sudah menerapkan 5 program gerakan literasi sekolah di antaranya yaitu pojok literasi, memberikan hadiah kepada siswa, pustakawan memberikan pelayanan yang baik kepada guru dan siswa, jam buka layanan perpustakaan dan Membaca Al-Quran, asmaul husna dan nyanyian Indonesia raya. dari hasil wawancara di dapat pustakawan dan guru belum mendapatkan hasil yang diinginkan karna pustakawan tidak dibidang ilmu perpustakaan sehingga tidak menguasai bidang perpustakaan dan siswa belum merasa puas dengan program, layanan dan kurang tersedianya buku sebagai alat penunjang gerakan literasi sekolah, sehingga menyebabkan minat baca siswa menjadi berkurang, dan dana untuk pembelian buku di perpustakaan, yang mana pihak sekolah hanya mengandalkan bantuan dari dana BOS saja.

Kedua, faktor yang mendukung dan menghambat problematik gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 5 Koto XI Tarusan Tahun Ajaran 2019/2020, faktor pendukung: adanya dukungan dari pihak sekolah sebagai agen pelaksana implementasi gerakan literasi sekolah dan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Terutama sekali bagi pustakawan, karena pustakawan juga berkontribusi atau sangat membantu dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang mana di SMP Negeri 5 Koto XI

Tarusan kegiatan literasinya berbentuk pojok literasi, dimana tujuan dari diadakannya kegiatan tersebut guna untuk meningkatkan minat baca siswa dan juga untuk menumbuhkan budi pekerti yang baik bagi siswa sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Faktor penghambat: rendahnya minat baca siswa, kurang tersedianya buku sebagai alat penunjang gerakan literasi sekolah, hal tersebut disebabkan karena dananya yang kurang, sementara tidak ada bantuan dana atau sumbangan buku dari pihak luar seperti orang tua siswa dan sekolahpun hanya mengandalkan bantuan dari dana BOS.

Ketiga, untuk mengatasi permasalahan di atas maka untuk mengatasi berbagai macam problematik implementasi gerakan literasi sekolah bukanlah suatu perkara yang mudah. Hal ini juga bukan hanya menjadi tugas dari guru saja, tetapi ini merupakan tanggung jawab semuanya baik guru, pihak sekolah dan orang tua.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran penulis adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pemerintah**

Pemerintah tidak hanya memerintahkan untuk menerapkan program-program yang akan dijalani, akan tetapi juga harus mendukung dan memberikan sarana yang dibutuhkan serta memantau program yang berlangsung agar dapat berkembang.

### **2. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah hendaknya selalu memperhatikan dan memonitor tenaga pengajar tercapai visi misi sekolah yang telah ditetapkan.

### **3. Bagi Wakil Kepala Sekolah**

Wakil kepala sekolah juga hendaknya mampu memperhatikan tenaga pendidik dan siswa, serta mampu memperhatikan tenaga pendidik dan siswa, serta mampu menciptakan program-program yang mendukung program literasi.

#### 4. Bagi Guru

Guru hendaknya menciptakan suasana belajar dengan menggunakan metode PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) agar siswa bisa menyukai materi dan pelajaran yang sedang berlangsung.

#### 5. Pustakawan

Pustakawan hendaknya memberikan penghargaan berupa hadiah kepada siswa yang sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku, sehingga para siswa yang lainnya ikut termotivasi membaca buku di perpustakaan dan pojok literasi. Selain itu buku yang ada di pojok literasi seharusnya di ganti selama sebulan sekali gunanya untuk supaya siswa tidak merasa bosan saat membaca buku.

#### 6. Bagi Siswa

Siswa hendaknya berlatih untuk lebih menggemari kegiatan membaca karena dengan kegiatan membaca kita dapat mengetahui apa yang belum kita ketahui.

#### 7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mengupas dan mengungkapkan secara lebih mendalam tentang problematik program literasi lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini,

dan dapat disempurnakan sebagai bentuk konstruksi pemikiran oleh peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah. (2017). *“Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis”*. Jakarta: Bumi Aksara. Diakses 11 November 2019.
- Antoro, B, Muldian, W. (2015). *“Buku saku gerakan literasi sekolah Ditjen Dikdasmen Kemendikbud”*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta. <http://repositori.kemdikbud.go.id/419/>. Diakses 11 November 2019.
- Arifian, M. A. (2017). *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017”*. (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA). <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2019/1/SKRIPSI%20FUL%20JOZ.pdf>. Diakses 11 November 2019.
- Azmi, N. (2019). *“Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang tahun ajaran 2018/2019”*. (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang). <http://eprints.walisongo.ac.id/9789/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>. Diakses 11 November 2019.
- Budiwati Eni, Mulyani, dkk. (2015). *“Budaya Baca di Era Digital”*. Surakarta: Lembaga Ladang Kata. Diakses 5 September 2020.
- Damir, Julianti. (2016). *“Problematik Pembelajaran Sastra Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 4 Mallusetasi Kabupaten Barru. Daring”*. <http://eprints.unm.ac.id/6166/pdf>.
- Guntari, Bukhari, Syarifah Habibah. (2017). *“Kontribusi Perpustakaan Sekolah Terhadap Kemampuan membaca Pemahaman Siswa Kelas Vsd Negeri 5 Banda Aceh”*. <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/2531-9784-2-PB.pdf>. Diakses 16 November 2020.
- Haryanti, Trini. (2014). *“Membangun Budaya Literasi dengan Pendekatan Kultural & Komunikasi Adat”*. <http://www.triniharyanti.id/>. Diakse 11 November 2019.
- Kalida, Muhsin. (2015). *“Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri”*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Diakses 5 September 2020.
- Kemendikbud. (2016). *“Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan”*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/40/1/Panduan-Gerakan-Literasi-Sekolah-di-SD.pdf>. Dikases 11 November 2019. (online).